

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan dalam lingkup keluarga masih sering ditemukan dan memberikan dampak yang serius bagi anak, terutama dalam aspek psikologis, emosional, dan sosial. Anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan di dalam rumah biasanya mengalami trauma, perasaan cemas, serta masalah emosional yang dapat berpengaruh pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman malah berubah menjadi sumber ketakutan, sehingga anak mungkin menunjukkan perilaku anti-sosial, menemui kesulitan dalam beradaptasi, hingga mengalami gangguan kepribadian. Situasi ini menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak dengan kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial di sekitarnya (Pertwi & Lestari, 2021)

Permasalahan ini juga dapat terjadi di lingkungan sekolah yang semakin menarik perhatian karena menunjukkan gejala sosial yang terus meluas. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, justru kerap menjadi lokasi terjadinya tindakan kekerasan baik secara fisik maupun emosional yang meliputi perkelahian, ancaman, dan juga tindakan bullying di antara siswa. Jenis kekerasan ini umumnya dilakukan oleh siswa

lainnya, sementara guru dan pihak sekolah jarang terlibat langsung sebagai pelaku. Tindakan kekerasan tersebut banyak terjadi pada saat-saat yang rentan seperti waktu istirahat, saat berpindah kelas, dan setelah jam sekolah berakhir, bahkan sering berlangsung di area sekitar sekolah. Situasi ini menegaskan betapa pentingnya peran semua pihak di lingkungan sekolah untuk mencegah serta menangani kekerasan, demi terciptanya suasana belajar yang aman dan mendukung kesejahteraan anak (Pramono & Hanandini, 2022)

Kekerasan terhadap anak di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Fenomena ini kerap muncul akibat tekanan ekonomi keluarga, pola asuh yang keras atau otoriter, serta perilaku anak yang dianggap menyimpang oleh orang tua. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, sebagian orang tua cenderung melampiaskan emosi dan stres kepada anak melalui perilaku kasar, baik secara verbal maupun fisik, seperti memukul atau menggunakan benda di sekitar rumah, yang dapat menimbulkan dampak serius bagi anak. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering mengalami stres, perasaan tidak berharga, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga menunjukkan perilaku agresif. Dalam jangka panjang, pengalaman kekerasan ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, menyebabkan mereka sulit menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya karena adanya rasa takut dan trauma,

sehingga mereka membutuhkan dukungan sosial serta lingkungan yang aman dan empatik untuk membantu proses pemulihan diri (Suciati & Jatmiko, 2024).

Menurut Global Report (2017) dalam (Novitasari & Trisnadi, 2025) secara global hampir 1 miliar anak berusia 2–17 tahun mengalami kekerasan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Laporan tersebut juga mengalami tindakan kekerasan di lingkungan rumah, dan sekitar 50% anak berusia 13–15 tahun mengalaminya di sekolah. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir kasus kekerasan di Indonesia meningkat, dari 20.530 kasus pada tahun 2019 menjadi 24.103 kasus pada tahun 2023. Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 1.955 kasus, di mana 1.013 di antaranya merupakan korban perempuan. Pada tahun 2024 tercatat 264 kasus kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki di Jawa Timur, terdiri atas 64 korban laki-laki dan 219 korban perempuan (Jumanah et al., 2024). Di tingkat daerah, Kabupaten Jember mencatat peningkatan kasus kekerasan fisik terhadap anak sebanyak 78 kasus selama periode 2016–2017 (Gumiati, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Curahnongko 02 Tempurejo menunjukkan bahwa jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 150 siswa. Studi

pendahuluan dilakukan pada 10 siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa 7 dari 10 siswa memiliki riwayat kekerasan, baik berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, maupun sosial, dengan pelaku yang umumnya berasal dari teman sebaya dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak di SDN Curahnongko 02 Tempurejo yang berpotensi berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya dalam kemampuan berinteraksi sosial. Oleh karena itu diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan serta penanganan kekerasan terhadap anak.

Perilaku kekerasan berdampak luas terhadap perkembangan anak, yang mencakup masalah psikososial serta kemungkinan munculnya perilaku tidak wajar yang berkaitan dengan tekanan dalam pengasuhan, gangguan mental pada orang tua, kesepian, dan interaksi merugikan dalam hubungan antara orang tua dan anak (Milner et al., 2022). Di lingkungan sekolah, tindakan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai dampak serius baik dari segi fisik, psikologis, seksual maupun sosial, seperti trauma, ketakutan, tekanan emosional, depresi, penurunan motivasi belajar, serta gangguan dalam hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak memiliki konsekuensi yang kompleks dan saling berkaitan

terhadap perkembangan sosial serta emosional anak (Pramono & Hanandini, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut perawat memiliki peran yang krusial dalam aspek pencegahan, deteksi dini, serta penanganan kasus kekerasan anak. Perawat bertanggung jawab mengenali tanda-tanda kekerasan fisik maupun psikologis, memberikan dukungan emosional yang aman, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah dan layanan perlindungan anak guna menjamin keselamatan anak. Perawat tidak hanya berperan sebagai pemberi asuhan, tetapi juga sebagai pendidik dan advokat yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak korban kekerasan untuk memulihkan kondisi psikososialnya. Peran aktif perawat tersebut turut membantu anak mengembangkan kembali kemampuan sosial dan rasa percaya terhadap lingkungan sekitar (Kim & Choi, 2025)

Berdasarkan fenomena di atas, adanya riwayat kekerasan pada anak yang berdampak terhadap kemampuan interaksi sosial mendorong peneliti untuk meneliti “Hubungan antara Riwayat Kekerasan terhadap Anak dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo.”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan sosial yang

mengkhawatirkan di berbagai lingkungan, termasuk rumah dan sekolah. Pengalaman kekerasan yang dialami anak usia sekolah dasar tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional dan kemampuan sosial mereka. Anak dengan riwayat kekerasan cenderung mengalami kesulitan berinteraksi, merasa minder, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara riwayat kekerasan dan kemampuan anak untuk berinteraksi sosial sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih tepat sasaran.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana riwayat kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo?
- b. Bagaimana interaksi sosial pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo?
- c. Adakah hubungan riwayat kekerasan dengan interaksi sosial pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan riwayat kekerasan dengan interaksi sosial pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi riwayat kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo

- b. Mengidentifikasi interaksi sosial pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo
- c. Menganalisis hubungan riwayat kekerasan dengan interaksi sosial pada anak usia sekolah di SDN Curahnongko 02 Tempurejo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan sosial dan emosional. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan siswa lebih mampu menghindari perilaku kekerasan dan membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

2. Bagi Tenaga Pendidik dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik dan pihak sekolah dalam mengenali serta menangani siswa yang memiliki riwayat kekerasan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan program pencegahan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan anak. Diharapkan orang tua lebih menerapkan pola asuh yang positif, penuh perhatian, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti lain

yang ingin meneliti hubungan antara kekerasan dengan aspek psikososial anak. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkaya literatur dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan mental anak usia sekolah.

